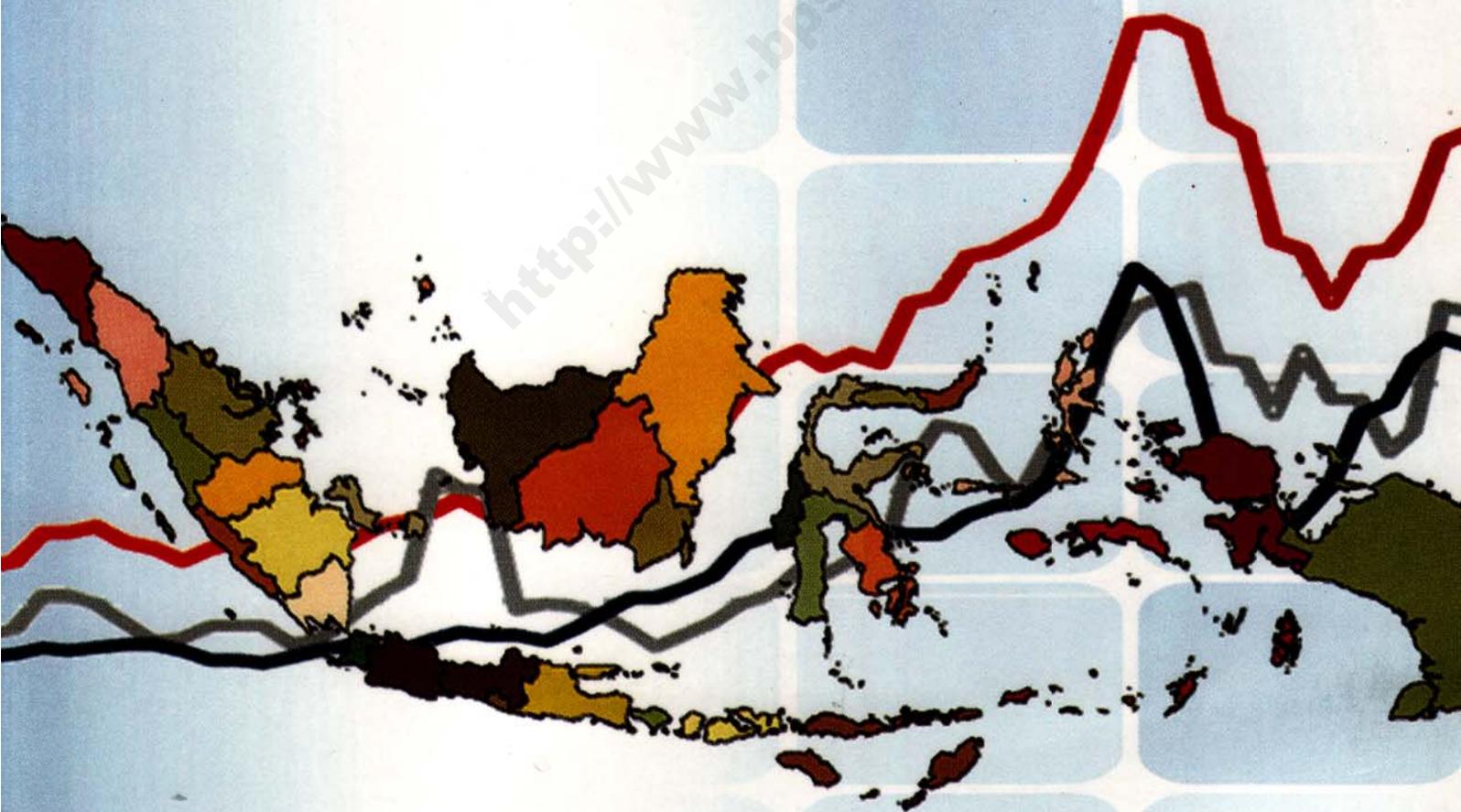




Katalog BPS: 9199006

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN III
2010



Badan Pusat Statistik

TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN III
2010

<http://www.bps.go.id>

**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.1020
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 27 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan III tahun 2010 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, November 2010
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
REPUBLIK INDONESIA

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	2
Kontribusi PDB	5
Inflasi	5
Moneter	7
Investasi	11
Perdagangan Saham	13
Ekspor	15
Impor	16
Produksi Tanaman Bahan Makanan	17
Pariwisata	19
Upah Buruh	20
Pengangguran	22
Prospek Dunia Usaha	23

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	4
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	6
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits</i>	8
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	15
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	16
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	18
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	19
Tabel 9	Rata-rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan dan Upan Bulanan Buruh Industri, 2008-2009 / <i>Average Daily Wage of Agriculture Worker, Construction Worker and Monthly Wage of Manufacture Worker, 2008-2009</i>	21
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	22
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	24
Tabel 12	ITB dan ITK Menurut Sektor, Triwulan II-2010 dan Perkiraan Triwulan III-2010 / <i>Indices of Business and Consumer Tendency by Sector, Quarter II-2010 & Estimated Quarter III-2010</i>	25

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	3
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	7
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	9
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	10
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	17
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	20

Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 yang ditargetkan sebesar 5,8 persen (APBNP 2010) tampaknya akan tercapai mengingat ekonomi Indonesia mampu tumbuh 5,9 persen hingga triwulan II-2010. Semua sektor menunjukkan pertumbuhan yang positif, dengan kontribusi sektoral utama PDB adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Disisi penggunaan, konsumsi rumah tangga masih mendominasi.

Pergerakan harga konsumsi barang dan jasa masyarakat pada triwulan III tahun 2010 menunjukkan besaran 2,79 persen, lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009. Komoditas yang cenderung sensitif terkena imbas konsumsi selama bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri menjadi pemicunya. Inflasi bulan Juli yang cukup tinggi, justru menjadi puncaknya sehingga pada bulan-bulan berikutnya justru mengalami penurunan meskipun terjadi peningkatan konsumsi selama bulan puasa dan hari raya.

Pada tataran global, perekonomian masih terus menunjukkan pertumbuhan walaupun tidak merata, karena perekonomian negara-negara besar seperti Cina, AS dan Jepang mengalami pertumbuhan yang hati-hati. Kondisi tersebut berpengaruh positif pada perekonomian Indonesia yang tetap tumbuh dengan solid, lebih baik dari triwulan sebelumnya.

Di sektor moneter, uang beredar rata-rata naik, demikian pula M2 juga menunjukkan arah yang positif disumbang oleh komponen uang kuasi dalam rupiah dan valuta asing yang meningkat didorong kembali masuknya dana asing yang cukup signifikan di pasar keuangan. Sementara penurunan suku bunga perbankan masih terus berlanjut diikuti kalangan perbankan yang juga menurunkan suku bunga kredit meskipun lambat.

Daya tahan perekonomian domestik masih cukup kuat dan stabil di tahun 2010. Iklim investasi yang makin kondusif mendorong kecenderungan peningkatan investasi. Sektor tanaman pangan dan perkebunan, sektor transportasi, pergudangan dan telekomunikasi merupakan sektor-sektor yang banyak menyerap investasi domestik. Investasi Domestik terbanyak terserap di Provinsi Jawa Timur Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Timur. Investasi asing yang terealisasi di triwulan III banyak terserap di sektor real estate, industrial estate dan diikuti sektor pertambangan dan masih banyak terserap ke Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur.

Pada pasar saham, dengan target 25 emiten baru di 2010 ini, baru 12 emiten yang dicapai dalam waktu 9 bulan. Aliran dana asing ke pasar Indonesia

sangat signifikan dan sangat berpengaruh sekali terhadap perekonomian domestik. Perkembangan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih menunjukkan tren peningkatan. IHSG menguat di triwulan III-2010.

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang di dorong ekspor komoditas nonmigas pada sektor-sektor Industri masih yang paling dominan. Secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu mempertahankan bahkan menunjukkan ekspansi. Ekspor ke negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang cenderung meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi di negara-negara tersebut. Sejalan dengan membaiknya kegiatan ekonomi di dalam negeri, impor juga meningkat. Kontribusi impor dari Cina, Jepang dan Amerika Serikat ke Indonesia semuanya mengalami peningkatan.

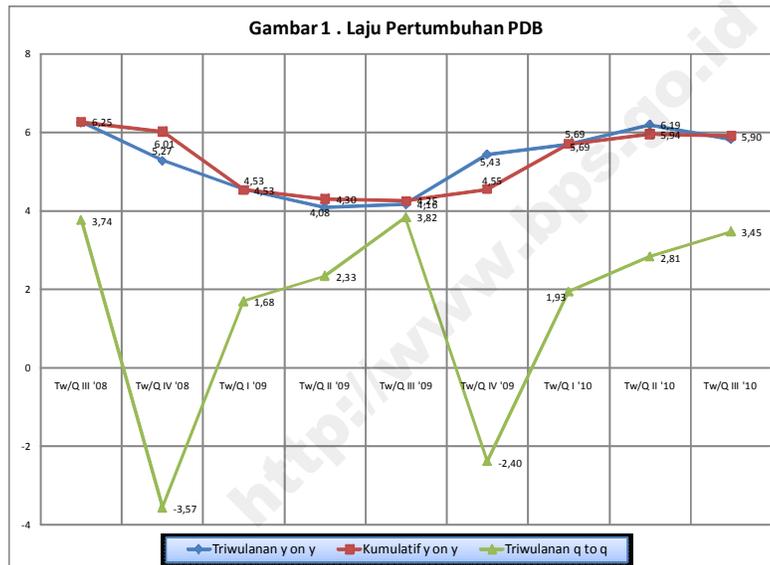
Pada sektor pertanian, produksi padi menurut Angka Ramalan III selama Subround Mei-Agustus 2010 diperkirakan mencapai 22,03 juta ton gabah kering giling (GKG). Polanya adalah produksi padi selalu melimpah di subround awal tahun sementara pada subround berikutnya selalu turun dan penurunan terbesar di akhir subround. Sektor pariwisata Indonesia masih mencatat pertumbuhan positif. Hal ini terlihat dari indikator jumlah wisatawan mancanegara selama Triwulan III-2010. Diikuti perkembangan Tingkat Penghunian Kamar hotel berbintang di 17 Provinsi Daerah Tujuan Wisata.

Kondisi ketenagakerjaan Indonesia berdasarkan Sakernas kondisi Agustus 2010 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya peningkatan kelompok penduduk yang bekerja, serta penurunan tingkat pengangguran. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Agustus 2010 sebesar 67,72 persen. Lapangan pekerjaan utama tenaga kerja Indonesiannya utama bekerja di sektor pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan, dan sektor industri.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Target pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 5,8 persen sesuai dengan APBNP 2010 tampaknya akan tercapai bahkan dapat melampauinya, hal tersebut dapat terlihat dari pertumbuhan kumulatif hingga triwulan III-2010 sudah mencapai 5,9 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2009 (*y-on-y*), PDB Indonesia triwulan III-2010 ini tumbuh sebesar 5,8 persen, dimana semua sektor menunjukkan pertumbuhan yang positif, tertinggi terjadi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (13,3 persen).

Besaran PDB Indonesia atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2010 Rp1.654,5 triliun sehingga kumulatif triwulan ke III-2010 mencapai Rp4.727,6 triliun. Sedangkan berdasarkan harga konstan, PDB pada triwulan III-2010 mencapai 593,6 triliun, atau meningkat sebesar 3,5 persen terhadap triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Peningkatan terjadi pada semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan (6,00 persen) dan terendah di Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih yaitu 0,11 persen. Peningkatan PDB Subsektor Tanaman Perkebunan sebesar 22,70 persen memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan.



Dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDB triwulan III-2010 terhadap triwulan sebelumnya didorong oleh kenaikan konsumsi pemerintah yang tumbuh sebesar 12,60 persen sebagai akibat kenaikan belanja barang yang mencapai lebih dari 24 persen. Sedangkan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) meningkat sebesar 7,0 persen. Kontributor terbesar dalam peningkatan PMTB adalah meningkatnya investasi di Bidang Mesin dan Perlengkapan Luar Negeri serta Bidang Alat Angkutan Luar Negeri.

Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia

Tabel 1. Produk Domesik Bruto
Table Gross Domestic Product

Rincian / Item	2009 ^{xxx}				2010 ^{xxx}		
	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Yearly	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDB harga berlaku (Rp. triliun) <i>GDP current market prices (trillion rupiahs)</i>	1 385,7	1 459,8	1 450,8	5 613,4	1 498,3	1 574,8	1 654,5
PDB harga konstan 2000 (Rp. triliun) <i>GDP 2000 constnt market prices (trillion rupiahs)</i>	540,4	561,0	547,5	2 177,0	558,1	573,8	593,6
Pertumbuhan q to q / Growth q to q (%)							
PDB / GDP	2,33	3,82	-2,40	4,55	1,93	2,81	3,45
- Migas / Oil and Gas	-0,39	1,63	-0,50	-0,69	-2,11	1,46	0,87
- Non migas / Non Oil and Gas	2,52	3,97	-2,53	4,93	2,21	2,90	3,62
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	3,29	7,33	-21,41	4,13	18,22	3,36	6,00
- Industri / Manufacturing	1,47	2,86	0,27	2,11	-0,90	2,10	2,59
- Lainnya / Others	2,48	3,41	1,10	5,74	0,05	2,99	3,24
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	0,21	1,84	0,97	4,85	0,85	1,23	2,01
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	23,73	-0,41	33,20	15,72	-44,44	23,63	12,60
- Investasi / Investment	2,09	6,07	1,96	3,32	-2,35	2,16	7,03
- Ekspor / Export	7,53	9,00	6,42	-9,70	-3,80	2,60	5,97
- Impor / Import	9,42	9,10	5,19	-14,97	-2,37	5,70	2,23
Kontribusi PDB / Contribution of GDP (%)							
- Migas / Oil and Gas	8,02	8,45	8,72	8,32	8,12	8,01	7,29
- Non migas / Non Oil and Gas	91,98	91,55	91,28	91,68	91,88	91,99	92,71
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	15,57	16,36	13,69	15,29	15,97	15,83	16,45
- Industri / Manufacturing	26,21	26,04	26,36	26,38	25,46	24,79	24,37
- Lainnya / Others	58,23	57,60	59,95	58,33	58,57	59,38	59,18
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	58,15	57,07	58,58	58,62	57,77	56,58	56,57
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	9,80	8,88	12,03	9,62	6,65	8,57	8,89
- Investasi / Investment	30,60	31,11	32,04	31,06	31,24	31,52	32,53
- Ekspor / Export	23,32	23,42	26,26	24,12	24,18	23,73	23,22
- Impor / Import	20,42	22,12	22,33	21,33	22,00	22,58	22,62

Catatan/Note : ** Angka sangat sementara

xxx Angka sangat sangat sementara

Dilihat dari kontribusi sektoral, seperti pada periode sebelumnya, pada triwulan III-2010, tiga sektor penyumbang utama PDB adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Kontribusi tiga sektor tersebut mencapai lebih dari separuh PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2010. Masing-masing sektor ini memberikan kontribusi 24,37 persen, 16,45 persen dan 14,03 persen terhadap PDB. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan mengalami penurunan di banding triwulan II-2010, sedangkan dua sektor lainnya menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

KONTRIBUSI PDB

Demikian halnya kontribusi PDB menurut penggunaan, masing-masing komponen masih memberikan kontribusi yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya. Konsumsi rumah tangga masih mendominasi, yaitu mencapai 56,57 persen dari total PDB. Sementara itu penggunaan PDB untuk pembentukan modal tetap domestik bruto tercatat sebesar 32,53 persen. Kontribusi ekspor mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebagai akibat menurunnya kontribusi ekspor barang.

Inflasi triwulan III tahun 2010 menunjukkan besaran 2,79 persen dengan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 123,21 atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan inflasi pada periode yang sama pada tahun 2009 (2,07 persen). Berdasarkan kelompok pengeluarannya, inflasi triwulan III-2010 didorong oleh komoditas yang cenderung sensitif terkena imbas konsumsi selama bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Tiga komponen utama penyumbang inflasi terbesar berturut-turut yaitu kelompok Bahan Makanan sebesar 5,65 persen, diikuti kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 2,45 persen, dan kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga sebesar 2,39 persen. Inflasi kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga lebih rendah bila dibandingkan dengan triwulan III-2008, sedangkan dua komponen utama lainnya justru lebih tinggi.

INFLASI

Dilihat dari trendnya selama triwulan III-2010, Inflasi bulan Juli yang cukup tinggi, utamanya pada kelompok bahan makanan merupakan capaian tertinggi, sehingga pada bulan-bulan berikutnya justru mengalami penurunan meskipun konsumsi meningkat selama bulan puasa dan hari raya. Inflasi bulan Agustus pada Kelompok Perumahan sebesar 1,59 persen disumbang oleh subkelompok bahan bakar, penerangan, dan air sebesar 5,76 persen dengan sumbangan terbesar dari tarif listrik dan sewa rumah. Sedangkan, sumbangan inflasi terbesar pada bulan September berada pada kelompok Sandang yaitu 0,10 persen dengan

Tabel 2. Laju Inflasi
Table Inflation Rate
(2007=100)

Kelompok / Group	2009		2010			2010	
	Tw.III ¹⁾ Qrt.III	2009	Jul Jul	Ag s Aug	Sep Sep	Tw.III ²⁾ Qrt.III	Okt Oct
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum / General	2,07	2,78	1,57	0,76	0,44	2,79	0,06
1. Bahan Makanan / Foodstuff	4,94	3,88	4,69	0,47	0,44	5,65	-0,85
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau / Prepared Food, Beverages, Cigarette and Tobacco Products	2,12	7,81	0,65	0,67	0,52	1,86	0,48
3. Perumahan / Housing	0,47	1,83	0,26	1,59	0,25	2,11	0,36
4. Sandang / Clothing	1,06	6,00	-0,09	0,06	1,08	1,05	1,73
5. Kesehatan / Health	0,77	3,89	0,27	0,27	0,23	0,77	0,24
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga / Education, Recreation and Sports	2,94	3,89	0,86	1,27	0,26	2,39	0,44
7. Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan / Transportation, Communication & Financial Services	1,16	-3,67	1,51	0,36	0,57	2,45	-0,57

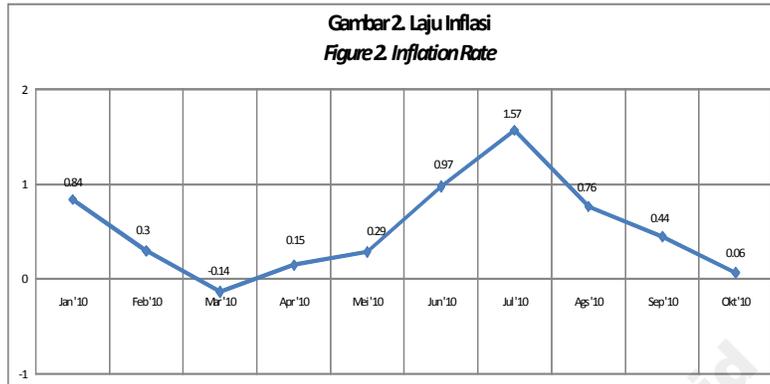
Catatan :
Notes

- 1) Persentase perubahan IHK bulan September 2009 terhadap IHK bulan Juni 2009
Percentage change of consumer price indices in September 2009 to consumer price indices in June 2009
- 2) Persentase perubahan IHK bulan September 2010 terhadap IHK bulan Juni 2010
Percentage change of consumer price indices in September 2010 to consumer price indices in June 2010

inflasinya sebesar 0,52 persen. Keduanya merupakan barang konsumsi yang meningkat penggunaannya pada bulan puasa dan hari raya.

Dari 66 kota pengukur perubahan harga, seluruhnya mengalami inflasi. Sebanyak 32 kota mengalami inflasi dengan besaran di atas inflasi nasional (>2,79 persen), sedangkan sisanya 34 kota mengalami inflasi dengan besaran di bawah inflasi nasional. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Gorontalo sebesar 5,63 persen (IHK 126,65), lalu diikuti oleh Kota Sorong sebesar 5,50 persen (IHK 145,74), dan Kota Tarakan sebesar 5,23 persen (IHK 139,74). Sementara itu, inflasi terendah terjadi di Kota Lhokseumawe sebesar 0,05 persen (IHK 121,18).

Trend penurunan angka inflasi berlanjut hingga bulan Oktober 2010 atau memasuki triwulan IV-2010. Secara umum terjadi inflasi sebesar 0,06 persen. Tercatat 5 kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan pada inflasi Oktober dengan andil terbesar pada kelompok Sandang sebesar 0,13 persen (inflasi 1,73 persen) diikuti oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar sebesar 0,09 persen (inflasi 0,36). Inflasi pada kelompok Sandang didorong



oleh kenaikan harga pada semua subkelompok sandang seperti subkelompok sandang anak-anak dan subkelompok barang pribadi dan sandang lain. Sementara inflasi pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar didorong oleh kenaikan harga pada subkelompok penyelenggaraan rumah tangga dan biaya tempat tinggal. Sedangkan kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi adalah kelompok Bahan Makanan sebesar 0,19 persen (deflasi 0,85 persen) dan kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,09 persen (deflasi 0,57 persen). Dilihat dari 66 kota di Indonesia, kenaikan harga (inflasi) terjadi di 32 kota dan 34 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Batam sebesar 1,02 persen dan diikuti oleh Kota Sampit sebesar 1,01 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Ternate sebesar 0,01 persen. Sementara itu, deflasi tertinggi terjadi di Kota Palu sebesar 1,84 persen dan Kota Singkawang sebesar 1,65 persen, sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Sibolga sebesar 0,01 persen.

Perekonomian global di triwulan III-2010 masih terus menunjukkan pertumbuhan walaupun tidak merata, karena perekonomian negara-negara besar seperti Cina, AS dan Jepang mengalami pertumbuhan yang melambat. Kondisi tersebut berpengaruh positif pada perekonomian Indonesia yang tetap tumbuh dengan solid, lebih baik dari triwulan sebelumnya dan ekonomi makro masih tetap terjaga. Kinerja ekonomi domestik ditopang oleh pertumbuhan ekspor dan investasi yang meningkat serta konsumsi yang tetap kuat. Kebijakan moneter yang diambil BI sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik. Pengendalian uang oleh otoritas moneter seiring dengan peningkatan produksi, harga dan pendapatan

MONETER

yang biasa dalam tren peningkatan. Rata-rata uang primer yang beredar di triwulan III-2010 mencapai Rp 419,9 triliun atau naik 6,86 persen dibanding triwulan II-2010 yang hanya mencapai Rp 392,9 triliun. Peredaran uang primer setiap bulannya di triwulan III-2010, pada bulan Juli-Agustus mengalami peningkatan masing-masing beredar sebanyak Rp 409,0 triliun dan Rp 426,9 triliun. Sampai akhir bulan September 2010 uang primer yang beredar mencapai Rp 423,8 trilin menunjukkan penurunan dari bulan sebelumnya sebesar 0,72 persen.

Pada triwulan III-2010 M1 (uang beredar) rata-rata naik 5,83 persen dari Rp 518,0 triliun menjadi Rp 548,2 triliun. Kenaikan ini disebabkan karena penambahan uang beredar di masyarakat menjelang Ramadhan yang didukung dengan BI pada bulan Juli 2010 mengeluarkan uang pecahan baru Rp 1.000 dan Rp 10.000. Kenaikan M1 berpengaruh positif pada peredaran M2 (likuiditas perekonomian) yang rata-rata mencapai Rp 2.241,2 triliun di triwulan yang sama atau naik sekitar 3,64 persen dibanding rata-rata yang beredar di triwulan sebelumnya.

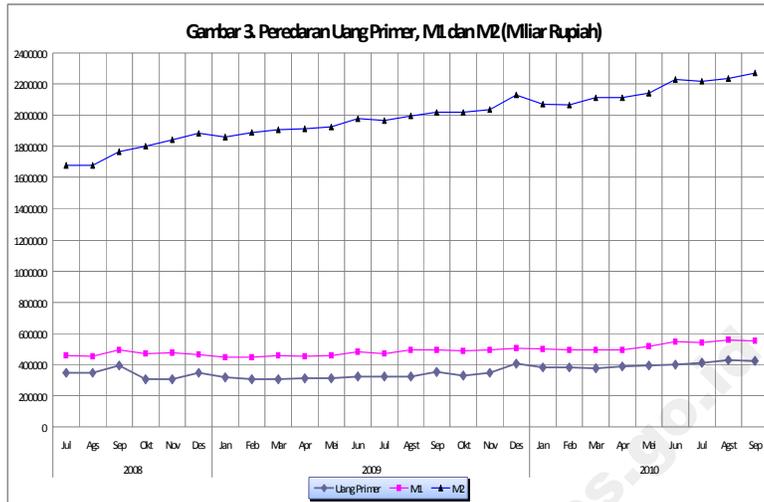
Sepanjang bulan Juli 2010 M1 mencapai Rp 539,7 triliun menunjukkan penurunan 1,04 persen dari bulan sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena komponen uang giral yang beredar mengalami penurunan. Ada pola yang selalu berulang yang rutin terjadi saat menjelang bulan puasa dan lebaran yang mempengaruhi uang beredar dan inflasi merangkak naik. Hal ini terlihat pada besaran M1 yang beredar di bulan Agustus 2010 mencapai Rp 555,5 triliun, menunjukkan peningkatan 2,92 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan ini

Tabel 3. Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits

Uraian / Description	2009				2010			
	Jul	Agst	Sep	Triw III	Jul	Agst	Sep	Triw III
	Jul	Augst	Sep	Qrt III	Jul	Augst	Sep	Qrt III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Uang Primer / Reserve Money (Miliar / Billion Rupiah)	322 850	324 662	354 297	333 936	408 967	426 867	423 809	419 881
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	471 174	490 128	490 022	483 775	539 746	555 495	549 528	548 256
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 963 180	1 995 294	2 018 031	1 992 168	2 216 597	2 235 497	2 271 516	2 241 203
Nilai tukar rupiah ¹⁾ / Rupiah Exchange Rate ¹⁾	10 180	9 955	9 920	10 018	9 060	8 970
SBI (1 bulan) / BI Certificate (1 month)	6,71	6,58	6,48	6,59	-	-	-	0,00
SBI (3 bulan) / BI Certificate (3 month)	6,79	6,63	6,55	6,66	6,63	6,63	6,64	6,63
Deposito (1 bulan) / Deposits (1 month)	8,31	7,94	7,43	7,89	6,79	6,75	6,72	6,75
Deposito (3 bulan) / Deposits (3 month)	8,99	8,73	8,35	8,69	6,95	6,96	6,95	6,95

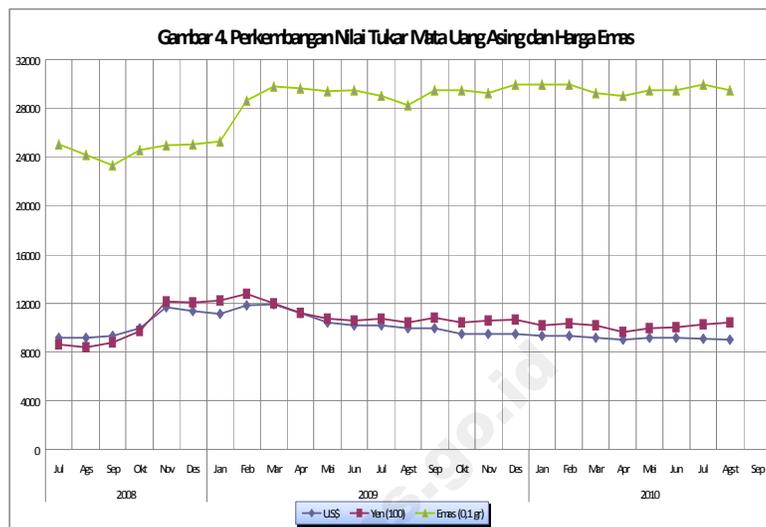
Calalan/Note : 1) di pasaran Jakarta/ in Jakarta market

Sumber/Source : Bank Indonesia



disebabkan komponen pendukung M1 yaitu uang kartal dan uang giral mengalami kenaikan, masing-masing naik 5,68 persen dan 0,91 persen. Kenaikan uang kartal cukup tinggi karena menjelang hari raya banyak masyarakat yang menukarkan uang terutama uang baru. Peredaran uang giral kembali meningkat di bulan September 2010 naik sebesar 1,70 persen sedangkan uang kartal yang beredar menurun 4,68 persen. Penurunan uang kartal menyebabkan besaran M1 yang beredar pada bulan September juga mengalami penurunan sekitar 1,07 persen dengan nilai volume yang beredar mencapai Rp 549,2 triliun. Karena banyak masyarakat yang kembali menyimpan uangnya di bank.

Peredaran uang M2 setiap bulan di triwulan III-2010 menunjukkan arah yang positif, walaupun dibulan Juli 2010 terlihat besaran M2 yang beredar hanya mencapai Rp 2.216,6 triliun atau turun sebesar 0,61 persen. Penurunan besar M2 yang beredar di dua bulan tersebut disebabkan karena komponen uang kuasi dalam rupiah mengalami penurunan. Pada bulan Agustus 2010 seluruh komponen pendukung M2 mengalami peningkatan, termasuk uang kuasi dalam rupiah kecuali uang kuasi dalam valuta asing, sehingga besaran M2 yang beredar di bulan tersebut hanya mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen atau menjadi Rp 2.235,5 triliun. Kenaikan Uang beredar M2 berlanjut sampai bulan September 2010, peredarannya mencapai Rp 2.271,5 triliun atau naik 1,61 persen. Kenaikan M2 yang beredar disumbang oleh komponen uang kuasi dalam rupiah dan valuta asing yang meningkat.



Nilai tukar rupiah selama triwulan III-2010 relatif stabil. Pada bulan Juli 2010, nilai tukar rupiah bergerak dengan kecenderungan menguat hingga ke level Rp 9.050 per dolar AS terjadi kenaikan 1,47 persen dibanding Juni. Pada bulan Agustus 2010 kembali menguat hingga level Rp 8.970 per dolar AS, menguat sebesar 0,88 persen dari bulan sebelumnya. Penguatan nilai tukar rupiah ditopang perekonomian dan imbal hasil instrumen rupiah yang tinggi serta didorong kembali masuknya dana asing yang cukup signifikan di pasar keuangan. Respon positif ditujukan oleh pasar valuta, dimana jika dilihat perkembangan setiap minggunya cukup stabil walaupun terjadi penurunan namun penurunannya secara nominal masih di bawah Rp 30 per dolar AS. Penurunan terjadi di minggu I dan III di bulan Juli 2010 rupiah. Penurunan kembali terjadi di minggu ke II-IV bulan Agustus 2010.

Bank Indonesia menilai sistem moneter dan sistem keuangan berjalan cukup stabil karena didukung oleh arus modal yang masih tinggi sejalan dengan meningkatnya keyakinan pelaku ekonomi terhadap perekonomian di dalam negeri yang semakin membaik. Sehingga pada Rapat Dewan Gubernur BI bulan Juli 2010 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 6,5 persen. Karena dianggap masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi sepanjang tahun 2010, otomatis bunga SBI bergerak disekitar BI Rate. Pemerintah mulai triwulan III-2010 tidak lagi mengeluarkan SBI untuk 1 bulan yang dikeluarkan hanya SBI 3 bulan dan SBI 6 bulan. Rata-rata bunga SBI 3 bulan di triwulan III-2010 masih

berada diatas dari bunga BI Rate yaitu mencapai 6,63 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 7 bps. Sedangkan untuk SBI diatas 3 bulan bunga yang diberikan lebih tinggi dari SBI 3 bulan. Perkembangan SBI 3 bulan pada bulan Juli ditetapkan sebesar 6,63 persen mengalami kenaikan 3 bps dari bulan Juni 2010. Besarnya bunga SBI 3 bulan sampai bulan Agustus 2010 tetap sama dengan kondisi bulan Juli 2010. Baru di bulan September 2010 dinaikkan sedikit 1 bps menjadi 6,64 persen.

Dari kebijakan moneter di triwulan III-2010 ada kecenderungan penurunan suku bunga perbankan masih terus berlanjut. Suku bunga perbankan untuk simpanan berjangka 1 bulan dan 3 bulan pada bulan Juli 2010 tetap sama dengan kondisi bulan Juni 2010 masing-masing sebesar 6,79 persen dan 6,95 persen. Simpanan berjangka 1 bulan oleh kalangan perbankan pada bulan Agustus 2010 diturunkan sebesar 4 bps menjadi 6,75 persen sedangkan untuk simpanan berjangka 3 bulan dinaikkan 1 bps dari bulan sebelumnya menjadi 6,96 persen. Naiknya suku bunga SBI di bulan September 2010 direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga simpanan berjangka 1 bulan dan 3 bulan masing-masing sebesar 3 bps dan 1 bps menjadi 6,72 persen dan 6,95 persen. Kalangan perbankan juga terus menurunkan suku bunga kredit meski penurunannya lambat dan semakin kecil.

Daya tahan perekonomian domestik masih cukup kuat dan stabil di tahun 2010. Dikuti dengan iklim investasi di Indonesia yang makin kondusif, secara umum peluang investasi untuk penanam modal asing di Indonesia sangat banyak, karena sumber daya alam di Indonesia masih merupakan daya tarik tersendiri dibandingkan negara-negara sesama ASEAN. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang sudah terealisasi selama triwulan IV-2009 nilai realisasi hanya mencapai Rp. 9,7 triliun, investasi domestik sempat mengalami tekanan, sehingga nilai investasi domestik yang terkumpul belum dapat melampaui yang sudah terealisasi di triwulan III-2009. Memasuki tahun 2010, investasi domestik belum menunjukkan keairahan, para investor masih menunggu sinyal yang dapat menjanjikan, sehingga investasi domestik yang terkumpul di triwulan I-2010 hanya mencapai Rp 6,7 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan IV-2009 mengalami penurunan 30,82 persen atau secara nominal terjadi perbedaan sebesar Rp 3,0 triliun. BKPM mencatat realisasi domestik di triwulan II-2010 sebesar Rp 17,1 triliun berarti mengalami lonjakan dibanding triwulan sebelumnya sebesar Rp 10,3 triliun. Namun realisasi dari kegiatan investasi domestik di triwulan III-2010 hanya mencapai Rp 6,7 triliun jauh dibandingkan triwulan sebelumnya.

INVESTASI

Setelah triwulan I- 2010 para investor domestik banyak menanamkan investasi di sektor industri kembali, dimana dari Rp 6,7 triliun investasi domestik 77,52 persen terserap di sektor industri atau secara nominal mencapai Rp 5,2 triliun. Kembali pada triwulan II-2010 sektor industri, khususnya industri makanan mampu menyerap hingga 40 persen (Rp 6,2 triliun) dari total investasi domestik. Diikuti sektor tanaman pangan dan perkebunan 12 persen (Rp 1,8 triliun) serta transportasi, pergudangan dan telekomunikasi 11 persen (Rp 1,7 triliun). Pada triwulan III-2010 sektor tanaman pangan dan perkebunan, diikuti sektor transportasi, pergudangan dan telekomunikasi merupakan sektor-sektor yang banyak menyerap investasi domestik.

Sebagian besar investasi pada triwulan tersebut terserap di Pulau Jawa dengan Provinsi Jawa Timur mencapai Rp 5,1 triliun atau 33 persen disusul Provinsi Jawa Barat dengan Rp 1,5 triliun. Investasi domestik yang terkumpul di triwulan III-2010 banyak terserap di Pulau Jawa khususnya di provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Investasi di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada triwulan II-2010, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai investasi sebesar Rp 3,7 triliun. Pada triwulan III-2010 provinsi yang mampu menyerap cukup banyak investasi domestik di KTI adalah Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Timur.

Indonesia masih membutuhkan investasi asing guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan, karena dari penanaman modal asing ini dapat menggerakkan pembangunan ekonomi. Karena kehadirannya adalah sebagai mitra bagi perusahaan-perusahaan nasional. Investasi asing yang terkumpul di BKPM dan sudah terealisasi pada triwulan II-2010 mencapai US \$ 3,3 miliar, berarti modal asing yang masuk tumbuh negatif dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp 3,8 triliun atau turun 11,68 persen. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, iklim investasi di Indonesia kian kondusif dan tetap menarik bagi investor asing terbukti dari investasi yang masuk di triwulan III-2010 tercatat mencapai US \$ 4,0 miliar.

Modal asing yang masuk ke Indonesia di triwulan I-2010 mengalami pergeseran ke sektor lain tidak lagi sektor industri, yaitu banyak mengalir ke sektor transportasi, gudang dan komunikasi, dimana mampu menyerap sebesar US \$ 0,9 miliar diikuti sektor Listrik, Gas dan Air yang mampu menyerap sebesar US \$ 0,7 miliar. Sampai triwulan II-2010 sektor transportasi, gudang dan komunikasi masih cukup banyak menyerap investasi asing hingga 40 persen (US \$ 1,5 miliar) diikuti sektor pertambangan yang mampu menyerap 17 persen investasi asing (US \$ 0,4 miliar). Investasi asing yang terealisasi di triwulan III banyak terserap di sektor real estate, industrial estate dan diikuti sektor pertambangan.

Tabel 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian/Description	2009				2010		
	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III
	Qrt. I	Qrt. II	Qrt. III	Qrt. IV	Qrt. I	Qrt. II	Qrt. III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>PMDN Domestic Investment</i>							
- Nilai (Miliar rupiah) / Value (Billion rupiahs)	8 497,9	9 276,9	10 353,4	9 671,6	6 690,7	17 100,0	6 700,0
<i>PMA Foreign Investment</i>							
- Nilai Juta US\$/ Value (million US \$)	2 805,9	2 585,2	3 926,5	1 497,7	3 770,2	3 330,0	4 010,0

Ket./Note : * Angka Sementara/ Preliminary figures

Sumber/Source : - BKPM Badan Koordinasi Penanaman Modal/ Investment Coordinating Board

Sama dengan investor dalam negeri, investor asing masih melirik kawasan barat sebagai tempat untuk menanamkan investasinya. Wilayah KBI yang banyak menyerap investasi asing pada triwulan I-2010 adalah Provinsi DKI Jakarta dengan nilai investasi mencapai US \$ 1,4 miliar. Provinsi DKI Jakarta kembali menyerap paling banyak investasi asing yang masuk ke wilayah KBI di triwulan II-2010 yaitu mencapai US \$ 1,9 miliar (50 persen) diikuti Provinsi Jawa Timur yang mampu menyerap US \$ 0,5 miliar (13 persen). Sedangkan di KTI di triwulan I-2010 banyak terserap di Provinsi Kalimantan Timur. Pada triwulan II-2010 investasi asing banyak terserap di Provinsi Papua. Pada triwulan III-2010 provinsi Kalimantan Timur kembali banyak menyerap investasi Asing yang masuk ke wilayah KTI.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam kurun waktu satu tahun terakhir memberikan sentimen positif bagi perkembangan pasar modal di Indonesia. Kondisi ini mendorong perusahaan-perusahaan termasuk BUMN yang berencana mendaftarkan dirinya masuk dalam pasar modal. Pada tahun lalu BEI mencatat 12 emiten baru dan sampai akhir tahun 2010, BEI menargetkan dapat menambah emiten baru yang masuk mencapai 25 emiten melebihi tahun 2009. BEI menilai peran pasar modal terus meningkat, didukung oleh makin tingginya kepercayaan investor terhadap kinerja pasar modal. Total perusahaan yang mendapat pernyataan untuk menawarkan sahamnya di BEI sampai bulan Juli 2010 tercatat sebanyak 507 emiten, bertambah lima emiten dari kondisi bulan Juni 2010. Jumlah emiten di bulan Agustus 2010 bertambah 2 emiten menjadi 509 emiten, dan posisi emiten ini bertahan tidak mengalami penambahan hingga bulan September

PERDAGANGAN SAHAM

2010. Jika dibandingkan jumlah emiten pada bulan Desember 2009, sampai akhir September 2010, jumlah emiten baru sudah bertambah sebanyak 12 emiten dalam waktu 9 bulan, masih jauh dari target BEI. Bertambahnya jumlah emiten berdampak pada jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan emiten. Total emisi saham di bulan Juli 2010 mencapai 8 549 miliar lembar dengan nilai emisi sebesar Rp 413,6 triliun. Di bulan Agustus 2010 jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten meningkat menjadi 8 561 miliar lembar atau naik 0,14 persen. Kenaikan saham diikuti dengan nilai emitennya yaitu naik 0,56 persen menjadi Rp 448,3 triliun. Kondisi sampai akhir September 2010 baik jumlah saham emiten dan nilai emiten posisi tetap sama dengan bulan Agustus 2010.

Sepanjang perdagangan saham di lantai bursa di pada bulan Juli 2010 tercatat volume saham yang terjual hanya sebanyak 97 266 juta lembar sangat jauh dari jumlah saham yang terjual di bulan Juni 2010 yang mencapai 114 902 juta lembar atau turun sekitar 15,35 persen. Dari jumlah saham yang terjual, nilainya hanya mencapai Rp 76,9 miliar atau turun 2,38.

Aliran dana asing ke pasar Indonesia sangat signifikan dan sangat berpengaruh sekali terhadap perekonomian domestik. Kinerja emiten juga terus membaik sehingga membuat pasar saham Indonesia juga bergairah dan mendorong harga saham Indonesia naik sangat cepat, bahkan terlalu cepat dibandingkan dengan negara-negara di Asia. Berdampak pada perdagangan saham di BEI pada bulan Agustus 2010 dimana volume saham yang diperdagangkan mencapai 99 116 juta lembar senilai Rp 89,6 miliar. Perdagangan saham sepanjang bulan September 2010 tercatat volume saham yang terjual mencapai 121 598 juta lembar saham mengalami kenaikan 22,68 persen dari bulan sebelumnya, dengan nilai transaksi mencapai Rp 100,6 miliar atau naik 12,24 persen.

Perkembangan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih menunjukkan tren peningkatan. Rata-rata IHSG pada triwulan II-2010 rata-rata ditutup pada level 2893,96. Kondisi makro ekonomi yang stabil membuat IHSG semakin menguat sampai triwulan III-2010 dan mampu mencapai level 3217,49 atau terjadi kenaikan hingga 11,18 persen

Kebijakan-kebijakan yang diambil BI dalam mempertahankan BI Rate, kurs rupiah yang stabil dan penguatan kinerja SBN, dengan perkembangan tersebut membuat penguatan IHSG. Kinerja IHSG bulan April 2010 mendudukkan BEI sebagai bursa terbaik ketiga di Asia. Hal tersebut didorong oleh meningkatnya optimisme investor terkait dengan semakin membaiknya kinerja perekonomian Indonesia dan didukung oleh tingkat inflasi yang tetap terjaga. Saham IHSG di BEI, pada penutupan di bulan Juli 2010, berhasil menyentuh angka 3000 poin tepatnya

Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia

Tabel 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Uraian / Description	2009				2010			
	Jul	Agst	Sep	Tw. III	Jul	Agst	Sep	Tw. III
	Jul	Augs	Sep	Qrt. III	Jul	Augs	Sep	Qrt. III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pasar Modal / Stock Exchange								
- Jumlah saham / Volume (juta lembar / million pcs)	133 406	185 121	80 123	403 651	97 266	99 116	121 598	317 980
- Nilai saham / Value (Rp. Miliar / Billion Rp.)	114 624	121 858	66 804	303 286	76 936	89 637	100 612	267 186
- IHSIG / Composite Stocks Price Index	2 323,24	2 341,54	2 467,59	2 377,46	3 069,28	3 081,88	3 501,30	3 217,49
Saham								
- Jumlah Emiten / Number of Listed Companies	491	491	491	491	507	509	509	508
- Emisi Saham / Issued Shares (miliar lembar / billion pcs)	8 411	8 411	8 411	8 411	8 549	8 561	8 561	8 557
- Nilai Emisi / Value of Issued Shares (Rp. Miliar / Billion Rp.)	412 865	412 865	412 983	412 904	445 815	448 293	448 293	447 467

Catatan / Note : Sejak 30 November 2007, penggabungan antara BES dan BEJ menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)
Sumber / Source : Bapepam

3069,28 lebih tinggi 155,60 poin atau menguat 5,34 persen. Kondisi pasar saham di tahun 2010 sangat menjanjikan membuat IHSIG terus naik, dan sampai akhir September 2010 IHSIG mencetak level tertinggi baru pada tahun ini yaitu menyentuh level 3501,30 poin setelah bulan Agustus 2010 ditutup di level 3081,88 poin lebih tinggi 419,42 poin atau naik 13,61 persen.

Akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia masih terus berlanjut dan salah satu pendorongnya adalah ekspor Indonesia. Pada triwulan III-2010 nilai ekspor Indonesia mencapai Rp 38.290,4 juta atau mengalami peningkatan sebesar 27,34 persen dibandingkan triwulan yang sama tahun 2009. Penopang utamanya adalah komoditas nonmigas 28,96 persen, sedangkan ekspor migas hanya mengalami peningkatan sebesar 18,99 persen. Sektor Industri masih yang paling dominan pada struktur ekspor komoditas Indonesia. Pada triwulan III-2010, kontribusi ekspor dari sektor ini mencapai 63,86 persen atau sedikit mengalami kenaikan dari kondisi triwulan III-2009 (60,27 persen).

Secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu mempertahankan bahkan menunjukkan ekspansi. Ekspor ke negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang cenderung meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi di negara-negara tersebut. Ekspor ke negara Cina, Jepang dan Amerika Serikat masing-masing mengalami kenaikan hingga 48,49 persen (Cina), 34,11 persen (Jepang) dan 27,49 persen (Amerika Serikat).

Tabel 6. Ekspor - Impor
Table Export - Import

Rincian / Items	2009 ¹⁾	2010			Tw. III ^{x)} Qrt. III
	Tw. III Qrt. III	Juli July	Agustus August	September ^{x)} September ^{x)}	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / Export					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	30 070,5	12 486,9	13 726,5	12 077,0	38 290,4
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	4 892,2	1 881,4	1 993,5	1 946,2	5 821,1
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	25 178,3	10 605,5	11 733,0	10 130,8	32 469,3
- Jepang / Japan (%)	12,28	12,88	11,87	13,71	12,77
- Amerika Serikat / USA (%)	10,68	12,05	9,74	10,05	10,59
- Cina / China (%)	8,70	8,71	10,59	10,75	10,02
Impor / Import					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	26 907,2	12 625,9	12 171,6	9 532,0	34 329,5
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	9 084,7	2 107,9	2 206,8	2 000,2	6 314,9
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	21 179,2	10 518,0	9 964,8	7 531,8	28 014,6
- Jepang / Japan (%)	11,91	16,17	15,55	16,85	16,13
- Amerika Serikat / USA (%)	7,85	10,78	9,75	7,10	9,42
- Cina / China (%)	16,92	18,28	19,34	17,49	18,45

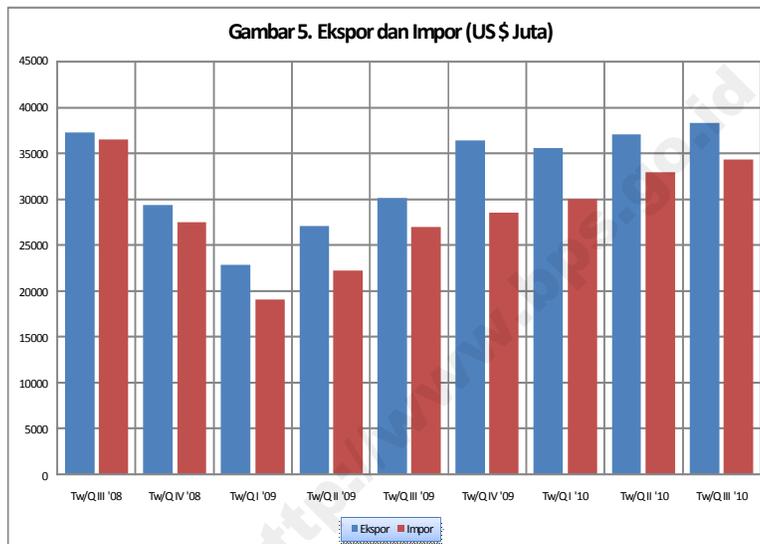
Catatan/Note : ^{x)} Angka Sementara/Preliminary figure

¹⁾ Tidak termasuk Kawasan Berikat untuk impor/Not including Berikat Area for import

IMPOR

Sejalan dengan membaiknya kegiatan ekonomi di dalam negeri, impor juga meningkat. Pada triwulan III-2010, total impor mencapai US \$ 34.329,5 juta, dimana tren peningkatan terjadi pada komoditas nonmigas. Sementara untuk komoditas migas mengalami penurunan, dimana pada triwulan III-2009 telah mencapai US \$ 9.084,7 juta dan turun menjadi US \$ 6.314,9 juta pada triwulan III-2010.

Impor menurut golongan penggunaan barang selama triwulan III-2010 dibanding triwulan yang sama tahun 2009, seluruhnya tercatat meningkat. Kelompok bahan baku/penolong mencapai US \$ 24.585,3 juta, kelompok barang modal US \$ 7.267,5 juta dan barang konsumsi senilai US \$ 2.476,7 juta. Pada triwulan III-2010, kontribusi impor dari Cina, Jepang dan Amerika Serikat ke Indonesia semuanya mengalami peningkatan. Kontribusi impor dari Cina mencapai 18,45 persen, sedangkan dari Jepang dan Amerika Serikat kontribusinya masing-masing sebesar 16,13 persen dan 9,42 persen.



Produksi padi menurut Angka Ramalan III (ARAM III) selama Subround Mei-Agustus 2010 diperkirakan mencapai 22,03 juta ton gabah kering giling (GKG). Dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi padi turun sekitar 432 ribu ton atau turun 1,92 persen. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh berkurangnya luas panen sebesar 60,5 ribu ha (-1,37 persen) dan penurunan produktivitas dari 50,71 kuintal/ha menjadi 50,43 kuintal/ha. Jika dibandingkan dengan subround Januari-April 2010, produksi padi pada subround Mei-Agustus 2010 mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 25,13 persen. Pola ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, produksi padi selalu melimpah di subround awal tahun sementara pada subround berikutnya selalu turun dan penurunan terbesar di akhir subround.

PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN

Secara kumulatif, produksi padi tahun 2010 diperkirakan mencapai 65,98 juta ton gabah kering giling (GKG), sedikit meningkat 2,46 persen dibandingkan tahun 2009 atau naik sekitar 1,6 juta ton. Perkiraan produksi padi tersebut sudah mendekati target produksi yang diharapkan pemerintah sebesar 66 juta ton, yang berguna untuk memenuhi ketahanan pangan di bidang pertanian. Target tersebut dilakukan karena Indonesia merupakan negara terbesar pengonsumsi beras per tahun dibandingkan negara-negara lain di ASEAN.

Untuk mengurangi impor beras, disamping meningkatkan produksi beras, pemerintah juga menerapkan diversifikasi atau keragaman pangan. Alternatif keragaman pangan yang bersumber dari karbohidrat antara lain ; ubi kayu, jagung, dan ubi jalar (tanaman palawija). Upaya keragaman pangan diharapkan juga dapat mengurangi konsumsi karbohidrat yang bersumber dari gandum, sehingga ketergantungan impor gandum dapat dikurangi. Menurut ARAM III, produksi tanaman

Tabel 7. Produksi Tanaman Bahan Makanan
 Table Production of Food Crop
 (000 Ton)

Komoditi / Commodity	2009			2009	2010 ²			2010 ²
	Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des	
	Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec		Jan-Apr	May-Aug	Sep-Dec	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padil/Paddy ¹	29 506	22 464	12 429	64 399	29 427	22 032	14 521	65 981
Padi sawah/Wetland paddy ¹	26 744	22 138	12 289	61 171	26 504	21 675	14 397	62 576
Padi ladang/Dryland paddy ¹	2 762	326	140	3 228	2 923	357	124	3 404
Jagung/Maize	8 995	5 123	3 512	17 630	9 101	5 101	3 642	17 845
Ubi kayu/Cassava	4 499	10 332	7 209	22 039	5 218	9 383	8 493	23 094
Ubi jalar/Sweet potatoes	554	810	694	2 058	661	716	683	2 060
Kacang tanah/Peanuts	330	303	145	778	299	309	171	780
Kedelai/Soybeans	296	357	321	975	249	326	330	905

Catatan : 1 Produksi gabah kering giling (GKG) / Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling
 2 Angka ramalan III / The third forecast

palawija pada subround Mei-Agustus 2010 masing-masing mencapai 9,4 juta ton ubi kayu, kemudian 5,1 juta ton jagung, dan 716 ribu ton ubi jalar. Sementara produksi palawija sumber protein seperti kacang tanah dan kedelai masing-masing 309 ribu ton dan 326 ribu ton. Produksi ketiga komoditas palawija sumber karbohidrat secara kumulatif pada tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2009, sehingga upaya pemerintah dalam hal diversifikasi pangan ini semakin mudah diwujudkan. Produksi jagung meningkat 1,22 persen, demikian juga produksi ubi kayu dan ubi jalar masing-masing naik sebesar 4,79 persen dan 0,10 persen.

Sektor pariwisata Indonesia masih mencatat pertumbuhan positif. Hal ini terlihat dari indikator jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia selama Triwulan III-2010 mencapai 1.805 ribu orang atau meningkat sebesar 9,15 persen bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 1.654 ribu orang. Kenaikan jumlah wisman terjadi di sebagian besar pintu masuk utama, kenaikan tertinggi terjadi di pintu masuk bandara Adi Sumarmo yang mencatat 46,70 persen, diikuti bandara Soekarno-Hatta 36,41 persen, sedangkan pintu

PARIWISATA

Tabel : 8 Perkembangan Pariwisata
Table *Trend of Tourism*

Rincian Specification (1)	2009				2010			
	2009 (2)	Jul (3)	Agt (4)	Sep (5)	2010 (6)	Jul (7)	Agt (8)	Sep (9)
Jumlah wisman (orang) <i>Number of foreign tourist (person)</i>	1 654 011	593 415	566 797	493 799	1 805 373	658 476	586 530	560 367
TPK hotel berbintang (%) ¹ <i>Room occupancy rate of classified hotels (%) ¹</i>	48,20 ²	52,60	51,61	45,53		54,41	47,19	50,61
Rata-rata lama menginap (hari) ¹ : <i>Average length of stay (day) ¹ :</i>								
- Tamu asing / <i>Foreign guests</i>	2,98 ²	2,70	3,05	3,26	2,84 ²	2,98	2,75	2,92
- Tamu dalam negeri <i>Domestic guests</i>	1,83 ²	1,74	1,95	1,75	1,77 ²	1,69	1,79	1,77
- Tamu asing & dalam negeri <i>foreign and domestic guests</i>	2,11 ²	1,98	2,27	2,15	2,03 ²	2,00	2,07	2,06

Catatan / *Note* : ¹ 17 DTW / 17 *Main Tourist Destination*

² Rata-rata Januari-September / *Average of January-Septent*

masuk pelabuhan Tanjung Priok merupakan yang terendah yaitu sebesar 0,08 persen.

Selama triwulan III-2010, perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 17 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) cenderung fluktuatif setiap bulannya. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2009, rata-rata TPK triwulan III-2010 mengalami peningkatan dari 48,20 persen menjadi 50,03 persen. Jumlah wisman yang masuk Bali dibarengi dengan peningkatan hunian kamar. TPK tertinggi terjadi di Provinsi Bali yang mencapai 62,06 persen. TPK terendah terjadi di Provinsi Jambi sebesar 36,71 persen.



Berbeda dengan TPK, rata-rata lama menginap total tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 17 provinsi DTW Indonesia selama triwulan III-2010 sedikit mengalami penurunan dari 2,11 hari pada triwulan III-2009 menjadi 2,03 hari. Penurunan terlihat baik pada tamu asing maupun tamu dalam negeri. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi selama triwulan III-2010 masih di Provinsi Bali sebesar 3,40 hari. Sementara yang terendah terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebesar 1,34 hari.

**UPAH
BURUH**

Upah buruh sering dijadikan indikator tingkat kesejahteraan buruh. Upah buruh dapat berupa upah nominal dan upah riil. Perubahan upah riil menggambarkan perubahan daya beli dari pendapatan yang diterima buruh.

Semakin tinggi upah riil semakin tinggi daya beli upah buruh, begitu juga sebaliknya. Perkembangan upah riil mestinya sejalan dengan perkembangan produktifitas buruh, sebab peningkatan upah yang tidak diiringi peningkatan produktifitas bisa memicu tingkat inflasi yang dapat memperburuk kondisi buruh itu sendiri, terutama buruh di sektor informal.

Ada tiga sektor dicakup dalam Survei upah yang dilakukan secara rutin oleh BPS, yaitu Sektor Industri, Sektor Hotel, dan Sektor Pertambangan. Dari ketiga sektor, upah nominal buruh di Sektor Pertambangan lebih tinggi dibandingkan upah buruh di Sektor Industri dan Hotel. Selama triwulan I-2010 upah nominal buruh di Sektor Pertambangan rata-rata sebesar 3.213,5 ribu rupiah per bulan, atau mengalami penurunan sebesar 3,75 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara upah buruh di Sektor Industri hanya 1.122,1. ribu rupiah dan upah buruh Sektor Hotel 1.233,7 ribu rupiah. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, besaran upah nominal di Sektor hotel meningkat sebesar 0,26 persen, sebaliknya di Sektor Industri turun 4,00 persen.

Tabel 9. Rata-Rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor
Table Average Monthly Nominal and Real Wage of Production Workers Below Supervisory Level By Sectors

Sektor / Sectors	2008		2009				2010
	Tw-III Qrt-III	Tw-IV Qrt-IV	Tw-I Qrt-I	Tw-II Qrt-II	Tw-III Qrt-III	Tw-IV ^x Qrt-IV	Tw-I ^x Qrt-I
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Industri/Manufacturing</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1 098,1	1 103,4	1 134,7	1 148,6	1 160,1	1 168,9	1 122,1
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	969,6	969,1	993,0	1 006,7	996,1	998,8	949,4
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	92,3	92,3	94,5	95,8	94,8	95,1	90,4
<i>Hotel/Hotels</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	1 159,1	1 168,0	1 182,1	1 218,3	1 260,3	1 230,4	1 233,7
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	1 023,5	1 025,8	1 034,5	1 067,7	1 082,1	1 051,4	1 043,8
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	98,2	98,4	99,2	102,4	103,8	100,8	100,1
<i>Pertambangan Non Migas</i>							
<i>Non Oil Mining</i>							
Upah Nominal/Nominal Wage (000 Rp)	2 814,4	2 801,4	2012,6 ^x	2282,6 ^x	3074 ^x	3 338,6	3 213,5
Upah Riil/Real Wage (000 Rp)	2 485,1	2 460,4	1761,3 ^x	2000,5 ^x	2639,5 ^x	2 852,8	2 718,9
Indeks Upah Riil/Real Wage Index (2002=100)	63,5	62,8	45,0 ^x	51,1 ^x	67,4 ^x	72,9	69,5

Catatan / Note : ^x Angka sementara / Preliminary figures

Pada tabel juga tampak bahwa daya beli buruh di Sektor Pertambangan Non Migas lebih baik dibandingkan dua sektor lainnya. Hal ini bisa terlihat dari tingginya rata-rata upah riil untuk Sektor Pertambangan Non Migas selama triwulan I-2010 yang mencapai 2.718,9 ribu rupiah. Sementara pada triwulan yang sama upah riil buruh di Sektor Hotel hanya mencapai 1.043,8 ribu rupiah dan 949,4 ribu rupiah di Sektor Industri. Namun jika dibandingkan secara *year on year*, upah riil buruh di ketiga sektor tersebut mengalami penurunan. Upah buruh riil di Sektor Pertambangan Non Migas dan Sektor Industri masing-masing turun sekitar 5 persen, sedangkan di Sektor Hotel turun sebesar 0,72 persen.

Indeks upah riil buruh di Sektor Hotel pada triwulan I-2010 lebih tinggi dibandingkan tahun dasar 2002, yang mencapai angka 100,1. Sedangkan upah riil buruh Sektor Industri dan Sektor Pertambangan tidak lebih baik dibanding kondisi tahun 2002, masing-masing sebesar 90,4 dan 69,5.

PENGANGGURAN

Kondisi ketenagakerjaan Indonesia berdasarkan Sakernas kondisi Agustus 2010 menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang digambarkan dengan adanya peningkatan kelompok penduduk yang bekerja, serta penurunan tingkat pengangguran. Jumlah angkatan kerja mencapai 116,53 juta orang atau naik sekitar 530 ribu orang bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2010 dan naik sekitar 2,7 juta orang bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2009. Tingkat Partisipasi

Tabel 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Diolah dari Sakernas / Based on National Labor Force Survey

Indikator / Indicators	2008		2009		2010	
	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
	Feb	Aug	Feb	Aug	Feb	Aug
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas (juta orang) <i>Population 15 Years of Age and Over (million person)</i>	165,6	166,6	168,3	169,3	171,0	172,1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (persen) <i>Labour Force Participation Level (percent)</i>	67,3	67,2	67,6	67,2	67,8	67,7
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (persen) <i>Unemployment Rate (percent)</i>	8,5	8,4	8,1	7,9	7,4	7,1

Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2010 sebesar 67,72 persen dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 108,21 juta orang.

Bila dilihat berdasarkan lapangan pekerjaan utamanya, sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar secara berurutan yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor jasa kemasyarakatan, dan sektor industri. Bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2010, sektor-sektor yang mengalami peningkatan dalam hal jumlah penduduk yang bekerja yaitu sektor industri (5,91 persen) dan sektor konstruksi (15,44 persen). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan yaitu sektor pertanian (3,11 persen), sektor transportasi (3,41 persen). Dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 50,38 persen, sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi dapat dikatakan masih relatif kecil. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dalam kurun waktu enam bulan terakhir (Februari 2010 - Agustus 2010) masih didominasi oleh penduduk yang berpendidikan rendah.

Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kondisi Februari 2010 mengalami penurunan dari 7,41 persen (8,59 juta orang) pada kondisi Februari 2010 menjadi 7,14 persen (8,32 juta orang). Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, pengangguran didominasi oleh penduduk yang mempunyai ijazah pendidikan Diploma I/II/III sebesar 12,78 persen, diikuti penduduk yang mempunyai ijazah pendidikan Universitas (sarjana) sebesar 11,92 persen, serta penduduk yang mempunyai ijazah pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 11,90 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2010, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD ke bawah yang mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen dan Sekolah Menengah Atas yang cenderung konstan.

Secara umum kondisi bisnis di Indonesia pada triwulan III-2010 meningkat dibandingkan triwulan II-2010 dengan nilai ITB sebesar 107,29. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan kondisi bisnis adalah peningkatan pendapatan usaha, kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Selain itu, faktor-faktor lain yang berpengaruh adalah meningkatnya permintaan domestik yang berkaitan dengan tahun ajaran baru dan hari raya Idul Fitri.

Peningkatan kondisi bisnis terjadi pada semua sektor ekonomi, dimana sektor Pengangkutan dan Telekomunikasi mengalami peningkatan tertinggi dengan nilai 109,18, diikuti oleh sektor Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan 108,74, Perdagangan, Hotel dan restoran 108,61, sektor Jasa-jasa 107,01, Industri Pengolahan sebesar 105,65, Konstruksi 105,64, Listrik, Gas dan Air Bersih 105,15,

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks <i>Index</i>	2009			2010		
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III
	<i>Qrt II</i>	<i>Qrt III</i>	<i>Qrt IV</i>	<i>Qrt I</i>	<i>Qrt II</i>	<i>Qrt III</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) <i>Business Tendency Index</i>	110,43	112,86	108,45	103,41	104,23	107,29
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) <i>Consumer Tendency Index</i>	106,42	107,79	104,76	102,58	105,32	110,67

sedangkan dua sektor terendah yaitu sektor Pertambangan & Penggalian 104,30 dan sektor Pertanian 103,79.

Jika dilihat berdasarkan variabel pembentuk ITB, sektor Transportasi dan Telekomunikasi mengalami peningkatan pendapatan usaha terbesar dengan nilai indeks sebesar 113,37, sedangkan sektor Pertambangan & Penggalian mengalami peningkatan pendapatan usaha terkecil dengan nilai indeks sebesar 102,78.

Kondisi ekonomi konsumen terus menunjukkan peningkatan, hal ini dilihat dari nilai ITK di Jabodetabek pada triwulan III-2010 sebesar 110,67 meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 105,32. Besaran nilai indeks tersebut mengindikasikan bahwa tingkat optimisme konsumen juga meningkat dibandingkan triwulan II-2009.

Membairnya kondisi ekonomi konsumen disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga; dan meningkatnya konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan seperti perumahan (listrik, telepon, dan air dengan nilai indeks sebesar 116,20, pendidikan dengan nilai indeks sebesar 119,80 dan transportasi dengan nilai indeks sebesar 119,60. Tingginya nilai indeks pendidikan dan transportasi disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk biaya pendidikan pada tahun ajaran baru dan pengeluaran transportasi dalam rangka memperingati hari Raya Idul Fitri.

Sementara dalam tiga bulan mendatang, Idul Adha, perayaan hari Natal dan memasuki tahun baru 2011, diperkirakan akan mendongkrak pengeluaran rumah tangga. Disisi lain akan cenderung meningkatkan inflasi dan mempengaruhi konsumen untuk mengurangi volume konsumsi beberapa komoditas dan menahan pembelian barang tahan lama.

Tabel 12. ITB dan ITK Menurut Sektor, Triwulan III-2010 dan Perkiraan Triwulan IV-2010
Table Indices of Business and Consumer Tendency by Sector, Quarter III-2010 & Estimated Quarter IV-2010

Indeks	ITB									Total	ITK
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik, Gas, dan Air	Konstruksi	Perdagangan	Angkutan	Keuangan	Jasa		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Triwulan III-2010	103,79	104,30	105,65	105,15	105,64	108,61	109,18	108,74	107,01	107,29	110,67
Triwulan IV-2010	102,91	106,07	104,13	107,44	106,27	109,52	105,88	107,35	104,05	105,45	106,55

TINJAUAN KINERJA PEREKONOMIAN INDONESIA Triwulanan

Menyajikan ringkasan kinerja perekonomian Indonesia pada setiap triwulan.
Buku ini berisi ulasan yang dilengkapi tabel dan grafik dari indikator-indikator ekonomi.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Jakarta 10710
☎ 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. 3857046
Homepage: <http://www.bps.go.id> ✉ bpsHQ@bps.go.id

ISSN 1411 - 996X



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Sub Direktorat Indikator Statistik
Telp: +62 (021) 3810291-4; pswt. 7331-7333
E-mail: siaps@bps.go.id